

**PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU TERHADAP SIKAP
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS III (*STUDI KASUS DI SDIT INSANTAMA CILEGON*)**

Sastra Wijaya

Rina Ahifsah

Universitas Primagraha

Universitas Primagraha

sastrawijaya0306@gmail.com

ahifsahr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang penerapan konsep Pendidikan sekolah islam terpadu terhadap sikap kedisiplinan peserta didik ini pada awalnya di latar belakang oleh rasa keprihatinan terhadap kedisiplinan siswa-siswi. Penulis melihat berbagai problematika yang dihadapi oleh siswa-siswi. Penulis menemukan sikap siswa-siswi yang kurang baik. Disinilah penulis meneliti penerapan konsep Pendidikan sekolah islam terpadu. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan data primer dengan mengambil 26 respondens dengan 4 aspek yaitu disiplin menegakkan aturan, disiplin waktu, disiplin sikap dan disiplin beribadah. Penulis melakukan uji data dengan menggunakan SPSS versi 20. Berdasarkan uji data dengan menggunakan SPSS versi 20 mendapatkan hasil sebagai berikut : Aspek yang pertama (Disiplin Waktu) pertanyaan yang dijawab positif sebesar 85% sedangkan yang negative 15%. Aspek yang kedua (Disiplin Menegakkan Aturan) pertanyaan yang dijawab positif sebesar 74% sedangkan yang negative sebesar 26%. Aspek yang ketiga (Disiplin Sikap) pertanyaan yang dijawab positif sebesar 100% sedangkan yang negative 0%, Aspek yang keempat (Disiplin Beribadah) pertanyaan yang dijawab positif 86% sedangkan yang negative sebesar 16%. Hasil tersebut tergambar jelas bahwasanya konsep Pendidikan sekolah islam terpadu terhadap sikap kedisiplinan siswa berpengaruh positif dengan dibuktikan prosentasi positif yang besar.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan sekolah islam terpadu, kedisiplinan peserta didik, dan SDIT Insantama Cilegon.

ABSTRACT

Research on the application of the concept of integrated Islamic school education to the disciplinary attitudes of students was initially based on a sense of concern for the discipline of students. The author sees the various problems faced by students. The author found that the students' attitudes were not good. This is where the authors examine the application of the concept of integrated Islamic school education. The author conducted this research using primary data by taking 26 respondents with 4 aspects, namely discipline of enforcing rules, discipline of time, discipline of attitude and discipline of worship. The author tested the data using SPSS version 20. Based on the data test using SPSS version 20, the following results were obtained: The first aspect (Time Discipline) the questions that were answered were positive by 85% while the negative ones were 15%. The second aspect (Discipline to Enforce the Rules), the questions that were answered were positive by 74% while the negative ones were 26%. The third aspect (Attitude Discipline) the questions that were answered were positive by 100% while the negative ones were 0%, the fourth aspect (Discipline of Worship) the questions that were answered were positive 86% while the negative ones were 16%. These results clearly illustrate that the concept of integrated Islamic school education on student disciplinary attitudes has a positive effect, proven by a large positive percentage.

Keywords: *The concept of integrated Islamic school education, student discipline, and SDIT Insantama Cilegon.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan

tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang perlu membentuk karakter untuk mengelola dirinya dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka pembentukan karakter perlu dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, pembentukan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan,

khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Menurut Doni Koesoema A (2010: 124), nilai-nilai karakter bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan. Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan dalam diri anak didik, agar anak didik tidak sekedar dapat memahami secara jernih pemahaman tentang nilai-nilai ini, melainkan juga memiliki ruang dan waktu untuk mempraktekannya dalam kegiatan sekolah.

Nilai-nilai karakter menurut Ary Ginanjar Agustian (Furqon Hidayatullah, 2010: 64-65) dikemas dengan sebutan

“Bangkit dengan Tujuh Budi Utama”, yaitu jujur, tanggung jawab, *visioner*, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Salah satu karakter yang wajib untuk dimiliki oleh seorang warga negara yang baik adalah disiplin. Disiplin merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

Menurut Furqon Hidayatullah (2010: 45), kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif.

Kedisiplinan seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, diperlukan berbagai upaya pembinaan terhadap warga negara yang harus terus menerus dilakukan secara

bertahap dan berkesinambungan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter kedisiplinan warga negara. Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat (Priyodarminto, 1994: 24). Salah satu bentuk pembinaan terhadap sikap dan perilaku disiplin adalah melalui pendidikan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangat diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat bersemunya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakkan dari tindakan indiscipliner tersebut (Doni Koesoema A, 2010: 233).

Menurut Soegeng Priyodarminto (1994: 17), sikap dan perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap, tetapi diperlukan pembinaan dan tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji. Tempaan pula yang menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah dengan penuh ketabahan dan kegigihan serta

memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia, sehingga dalam hal ini, pendidikan khususnya di sekolah, disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen penting yang ada di sekolah. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa (Mulyasa, 2007: 36). Guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa.

Adanya suatu warga negara yang baik tidak terlepas dari watak atau karakter warga negaranya, karena untuk menjadi seorang warga negara yang baik, seseorang harus mempunyai watak atau karakter yang baik

juga. Oleh karena itu, guru harus mampu menanamkan, membina, dan mengembangkan perilaku siswa. Sebab, guru dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa.

Namun, dari hasil pengamatan awal lapangan oleh peneliti di SDIT Insantama Cilegon, diketahui masih adanya siswa yang tidak berdisiplin. Hal ini dapat karena peneliti menjadi tenaga pendidik di sekolah tersebut. Misalnya terlambat datang ke sekolah, atribut tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, baju tidak dimasukkan, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, membolos, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih rendah.

Dari hasil kegiatan praobservasi, peneliti menemukan fakta bahwa guru dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa di SDIT Insantama Cilegon belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena guru tersebut belum berperan jauh dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Guru juga menemui kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SDIT Insantama Cilegon. Hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor, yaitu faktor dari siswa maupun faktor dari guru. Faktor dari siswa yaitu terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau memang yang dari bawaannya sulit diatur/bandel, dari faktor guru yaitu kurangnya pengawasan dari guru menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan pelanggaran di sekolah. Dengan melihat fakta di lapangan, dapat diperjelas bahwa bagaimana peran guru dengan waktu hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu ini dapat membentuk kedisiplinan siswa di SDIT Insantama Cilegon.

Aplikasi dari suatu pola pendidikan yaitu diterapkannya suatu pembinaan khusus dalam mendidik. Setelah mempelajari beberapa teori pendidikan dan terlibat langsung dalam proses pendidikan, peneliti telah memahami dan banyak memperoleh kebenaran tentang keberhasilan pola pendidikan Islami yang telah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan saat ini, yang dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu. Penulis melihat salah satu hal yang berbeda dari Sekolah Islam Terpadu dengan sekolah lainnya adalah dari pembinaan karakter yang diterapkan dengan proses pembiasaan. Hasil utama dari pembinaan karakter ini adalah sikap kedisiplinan peserta didik yang baik. Kedisiplinan adalah salah satu tujuan dari

pembelajaran konsep dasar Pendidikan Sekolah Islam Terpadu.

Konsep Pendidikan Sekolah Islam terpadu terdiri dari tiga macam yaitu *Syakshiyah Islamiyyah*, *Tsaqofah Islamiyah*, dan Ilmu Kehidupan. Seharusnya dari ketiga tersebut dapat menumbuhkan nilai dan sikap kedisiplinan peserta didik.

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan As-Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri.

Maksudnya adalah islam yang secara utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz'iyah*.

Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak *da'wah* dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan

masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik . orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra – putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.

Dengan uraian diatas, konsep Pendidikan SIT di SDIT Insantama Cilegon seharusnya dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU TERHADAP SIKAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS III STUDY

KASUS DI SDIT INSANTAMA CILEGON”

KAJIAN TEORETIK

1. Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah. Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran islam

dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spritual Quotient*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

2. Konsep Pendidikan SIT

1) Membentuk kepribadian Islam (*Syakhshiyyah islamiyyah*)

Tujuan ini hakikatnya merupakan konsekuensi keimanan seorang

Muslim, yakni bahwa seorang muslim harus memegang identitas kemuslimannya yang tampak pada cara berpikir (*aqliyyah*) dan cara bersikap (*nafsiyyah*) yang senantiasa dilandaskan pada ajaran Islam.

Pada prinsipnya ada tiga langkah metode pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam.

Pertama, menanamkan aqidah Islam dengan metode yang menggugah akal, menggetarkan jiwa dan menyentuh perasaan. **Kedua**, mendorong untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan perilakunya di atas aqidah dan syariah Islam yang telah menghujam kuat dalam hatinya. **Ketiga**, mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran dengan *tsaqofah Islamiyyah* dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupannya dalam rangka melaksanakan ketaatannya kepada Allah SWT. Maka, pendidikan harus mampu menanamkan aqidah Islam, cara berpikir yang islami dan kebiasaan berperilaku sesuai aturan Islam.

2) Menguasai Tsaqofah Islam

Tujuan kedua ini juga sebenarnya merupakan konsekuensi lanjutan dari ke-Islaman seseorang. Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan memberikan salah satu kewajibannya yaitu menuntut ilmu. Berkaitan dengan tsaqofah Islam, khususnya bahasa Arab, Rasulullah SAW. telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan dan urusan penting lainnya, seperti bahasa diplomatik dan pergaulan antar bangsa. Karenanya setiap Muslim yang bukan orang Arab sekalipun, wajib mempelajari bahasa Arab. Perintah ini masuk kedalam *fardhu ain*.

3) Menguasai Ilmu Kehidupan (sains teknologi dan keahlian)

Menguasai ilmu kehidupan (iptek) diperlukan agar peserta didik mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan misi sebagai *Khalifah* (pemimpin) Allah SWT. dengan baik di muka bumi ini. Islam menetapkan penguasaan ilmu kehidupan sebagai *fardhu kifayah*.

3. Sikap Kedisiplinan Peserta Didik

Menurut Prijodarminto (1994: 23), “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya.

Disiplin mempunyai tiga aspek (Prijodarminto, 1994: 23-24), yaitu:

- a) Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap tata dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- b) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk

mentaati segala hal secara cermat

dan tertib.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan proposal skripsi ini, penelitian ini dengan bentuk study kasus. Penelitian dengan menggunakan study kasus yang ditemukan di lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pelaksanaannya dengan menerapkan konsep Pendidikan sekolah islam terpadu dengan sikap

kedisiplinan peserta didik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Penerapan Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu terhadap sikap kedisiplinan peserta didik ini menggunakan berbagai indikator yang mempunyai 4 aspek, diantaranya adalah :

1. Disiplin Waktu

No. Soal	Aspek				Jumlah
	S	SR	KD	TP	
15	21	5	0	0	26 Siswa
16	7	3	14	2	26 Siswa
17	12	6	7	0	25 Siswa
18	17	6	3	0	26 Siswa
19	18	8	0	0	26 Siswa
20	18	6	0	0	24 Siswa
21	0	0	4	22	26 Siswa
Jumlah	93	34	28	24	

Dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Bilangan tetap

- Siswa yang menjawab “Selalu” sebagai berikut :

$$P = \frac{93}{182} \times 100 \% = 51\%$$

Dalam Aspek Disiplin Waktu memiliki 2 Indikator, yaitu : jenis pertanyaan Positif dan Negatif. Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Selalu” menerapkan

disiplin waktu adalah 51%. Angka itu merupakan angka tertinggi dari beberapa aspek yang lain. Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan kedisiplinan. Selain terbiasa melakukan kedisiplinan ini juga termasuk aturan dari sekolah yang harus dilaksanakan, dan ketika siswa/siswi tidak mengerjakan tugas tepat waktu maka guru memberi hukuman yang mendidik kepada siswa/siswi seperti : Membersihkan Ruang Perpustakaan, menghafal doa-doa harian dan lain sebagainya.

- Siswa yang menjawab “Sering” sebagai berikut :

$$P = \frac{34}{182} \times 100 \% = 18,6 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang menjawab “Sering” menerapkan disiplin waktu adalah 18,6%. Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan kedisiplinan. Selain terbiasa melakukan kedisiplinan ini juga termasuk aturan dari sekolah yang harus dilaksanakan, namun ada

saja siswa/siswi yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu dikarenakan ada alasan tertentu, seperti lupa, atau karena memang beberapa diantara orangtua siswa/siswi keduanya bekerja, sehingga waktu untuk menemani belajar siswa/siswi dirumah kurang maksimal.

- Siswa yang menjawab “Kadang-kadang” sebagai berikut :

$$P = \frac{28}{182} \times 100 \% = 15,3 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang menjawab “Kadang-Kadang” menerapkan disiplin waktu adalah 15,3%. Hal itu terjadi karena siswa/siswi tidak selalu melakukan kedisiplinan, sekalipun sudah ada aturan disekolah. Namun siswa/siwi mentaati peraturan dan melakukan disiplin waktu hanya sesekali saja. Tidak selalu dan juga tidak sering. Itu terjadi karena disebabkan beberapa factor diantaranya kurangnya motifasi siswa/siswi untuk melakukan kedisiplinan,

- Siswa yang menjawab “Tidak Pernah”

sebagai berikut :

$$P = \frac{24}{182} \times 100 \% = 13,1 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang menjawab “Tidak Pernah” menerapkan disiplin waktu adalah 13,1%. Hal itu terjadi karena siswa/siswi tidak melakukan kedisiplinan, dikarenakan ada beberapa siswa/siswi dan orang tua yang kurang memahami konsep kedisiplinan Sekolah Islam Terpadu. Sehingga menyebabkan beberapa diantara siswa/siswi yang tidak berdisiplin. Seperti terlambat datang sekolah, tidak sabar dalam budaya antri, dan lain sebagainya

Akan tetapi, ada kemungkinan yang menjawab “Tidak Pernah” 13,1% ini adalah jawaban dari jenis pertanyaan negatif pada nomor 21. Yaitu tentang siswa/siswi yang meminta jawaban teman ketika belum mengerjakan PR.

Jumlah Total : 98%

2. Disiplin Menegakkan Aturan

No. Soal	Aspek				Jumlah
	S	SR	KD	TP	
1	21	4	0	0	26 Siswa
2	18	7	0	0	25 Siswa
3	14	10	2	0	26 Siswa
4	19	6	0	0	25 Siswa
5	11	2	2	11	26 Siswa
6	18	4	4	0	26 Siswa
7	23	3	0	0	26 Siswa
8	0	0	0	26	26 Siswa
9	21	3	2	0	26 Siswa
10	16	4	5	0	25 Siswa
11	0	0	2	24	26 Siswa
12	18	6	2	0	26 Siswa
13	0	0	7	19	26 Siswa
14	19	5	2	0	26 Siswa
32	4	0	18	0	22 Siswa
33	5	8	12	0	25 Siswa
34	4	0	16	5	25 Siswa
35	5	5	15	0	25 Siswa
36	3	3	15	5	26 Siswa
37	0	5	17	3	25 Siswa
38	5	5	13	3	26 Siswa
39	5	8	13	0	26 Siswa
Jumlah	229	88	147	96	

Dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Bilangan tetap

- Siswa yang menjawab “Selalu” sebagai berikut :

$$P = \frac{229}{572} \times 100 \% = 40\%$$

Dalam Aspek Disiplin Menegakan Aturan memiliki 2 Indikator, yaitu : jenis pertanyaan Positif dan Negatif. Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Selalu” menerapkan disiplin menegakan aturan adalah 40%. Angka itu merupakan angka tertinggi dari beberapa aspek yang lain. Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan kedisiplinan dalam mentaati peraturan disekolah. dan ketika siswa/siswi tidak mentaati peraturan yang ada disekolah, maka guru memberi hukuman yang mendidik kepada siswa/siswi seperti : Membersihkan Ruang Perpustakaan, menghafal doa-doa harian dan lain sebagainya.

- Siswa yang menjawab “Kadang-kadang” sebagai berikut :

$$P = \frac{147}{182} \times 100 \% = 26 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang menjawab “Kadang-Kadang” menerapkan disiplin Menegakan Aturan adalah 26%. Hal itu terjadi karena siswa/siswi tidak selalu mentaati peraturan disekolah, sekalipun sudah ada aturan disekolah. Namun siswa/siwi mentaati peraturan dan mentaati peraturan hanya sesekali saja. Tidak selalu dan juga tidak sering. Itu terjadi karena disebabkan

beberapa factor diantaranya kurangnya motifasi siswa/siswi untuk mentaati peraturan yang ada

- Siswa yang menjawab “Tidak Pernah” sebagai berikut :

$$P = \frac{96}{182} \times 100 \% = 17 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang menjawab “Tidak Pernah” menerapkan disiplin Mentaati Peraturan adalah 17%. Hal itu terjadi karena siswa/siswi tidak mentaati peraturan, dikarenakan ada beberapa siswa/siswi dan orang tua yang kurang memahami konsep kedisiplinan Sekolah Islam Terpadu. Sehingga menyebabkan beberapa diantara siswa/siswi yang tidak mentaati peraturan yang ada. Seperti tidak berpakaian rapih ketika dilingkungan sekolah, siswa yang bermain berlebihan sampai lupa mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada kemungkinan yang menjawab “Tidak Pernah” 17% ini adalah jawaban dari jenis pertanyaan negatif pada nomor 8,11,13,32,35, dan 39. Yaitu tentang siswa/siswi yang tidak berpakaian rapih ketika di lingkungan sekolah, siswa yang bermain berlebihan sampai lupa mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

- Siswa yang menjawab “Sering” sebagai berikut :

$$P = \frac{88}{182} \times 100 \% = 15,3 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang menjawab “Sering” menerapkan disiplin Menegakan Aturan adalah 15,3 %.

Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan kedisiplinan dalam mentaati peraturan disekolah. Selain terbiasa melakukan kedisiplinan mentaati peraturan, hal itu juga termasuk aturan dari sekolah yang harus dilaksanakan, namun sesekali ada saja siswa/siswi melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Seperti siswa/siswi tidak membawa kaos olahraga ketika pelajaran olahraga.

Jumlah Total : 98,3%

3. Disiplin Sikap

No. Soal	Aspek				Jumlah
	S	SR	KD	TP	
22	17	5	3	0	25 Siswa
23	19	7	0	0	26 Siswa
24	9	6	10	0	25 Siswa
Jumlah	45	18	13	0	

Dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Bilangan tetap

- Siswa yang menjawab “Selalu” sebagai berikut :

$$P = \frac{45}{78} \times 100 \% = 57,6 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Selalu” menerapkan Disiplin Sikap adalah 57,6 %. Angka itu merupakan angka tertinggi dari beberapa aspek yang lain. Hal itu terjadi karena siswa/siswi dibiasakan untuk selalu mengucap salam ketika memasuki rumah,kelas,ruang guru, berdoa sebelum pelajaran dimulai, dan membaca doa sehari hari ketika melakukan sesuatu.

- Siswa yang menjawab “Sering” sebagai berikut :

$$P = \frac{18}{78} \times 100 \% = 23 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Sering” menerapkan Disiplin Sikap adalah 23 %. Hal itu terjadi karena siswa/siswi dibiasakan untuk selalu mengucap salam ketika memasuki rumah,kelas,ruang guru, berdoa sebelum pelajaran dimulai, dan membaca doa sehari hari ketika melakukan sesuatu. Akan tetapi sesekali ada saja siswa/siswi yang lupa

mengucap salam ketika masuk rumah, kelas, atau ruang guru.

- Siswa yang menjawab “Kadang-kadang” sebagai berikut :

$$P = \frac{13}{78} \times 100 \% = 17 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Selalu” menerapkan Disiplin Sikap adalah 17%.. Hal itu terjadi karena siswa/siswi kadang-kadang mengucap salam ketika memasuki rumah,kelas,ruang guru, berdoa sebelum pelajaran dimulai, dan membaca doa sehari hari ketika melakukan sesuatu.

- Siswa yang menjawab “Tidak Pernah” sebagai berikut :

$$P = \frac{0}{78} \times 100 \% = 0 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Selalu” menerapkan Disiplin Sikap adalah 0%. .angka itu adalah angka terendah, hal itu terjadi karena tidak ada siswa/siswi yang memilih opsi “Tidak Pernah”

Jumlah Total : 97,6%

4. Disiplin Beribadah

No. Soal	Aspek				Jumlah
	S	SR	KD	TP	
25	0	4	15	7	26 Siswa
26	5	6	15	0	26 Siswa
27	11	9	6	0	26 Siswa
28	15	8	3	0	25 Siswa
29	5	5	3	13	26 Siswa
30	21	4	0	0	25 Siswa
31	0	0	12	12	24 Siswa
Jumlah	57	36	54	26	

Dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Bilangan tetap

- Siswa yang menjawab “Selalu” sebagai berikut :

$$P = \frac{57}{182} \times 100 \% = 32 \%$$

Dalam Aspek Disiplin Waktu memiliki 2 Indikator, yaitu : jenis pertanyaan Positif dan Negatif. Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Selalu” menerapkan disiplin Ibadah adalah 32%. Angka itu merupakan angka tertinggi dari beberapa aspek yang lain. Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan ibadah seperti sholat dzikir dan puasa dan di Sekolah

Islam Terrpadu disamping belajar ilmu pengetahuan umum juga sangat memperhatikan nilai-nilai ibadah.

- Siswa yang menjawab “Kadang-kadang” sebagai berikut :

$$P = \frac{54}{182} \times 100 \% = 29,6 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Kadang-Kadang” menerapkan disiplin Ibadah adalah 29%. Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan ibadah seperti sholat dzikir dan puasa, akan tetapi tidak setiap ibadah seperti sholat siswa/siswi tepat waktu dan kadangpun tidak berjamaah.

- Siswa yang menjawab “Sering” sebagai berikut :

$$P = \frac{36}{182} \times 100 \% = 19,7 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Sering” menerapkan disiplin Ibadah adalah 19,7 %. Hal itu terjadi karena siswa/siswi terbiasa melakukan ibadah seperti sholat dzikir dan puasa, akan tetapi sesekali ibadah seperti sholat siswa/siswi tidak tepat waktu dan kadangpun tidak berjamaah karena banyaknya siswa/siswi yang berwudhu menyebabkan antrian yang mengulur waktu sholat berjama'ah.

- Siswa yang menjawab “Tidak Pernah” sebagai berikut :

$$P = \frac{26}{182} \times 100 \% = 14 \%$$

Dari data diatas, nilai prosentase siswa/siswi yang “Tidak Pernah” menerapkan disiplin Ibadah adalah 14 %. Angka iu adalah angka terendah, Hal itu terjadi karena siswa/siswi menjawab pertanyaan nomor 25 yaitu tentang apakah siswa menunda melaksanakan shalat wajib, mayoritas siswa/siswi tidak pernah menunda shalat wajib, kecuali dalam kondisi tertentu seperti

Jumlah Total : 95,5%

Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

No	Aspek	Jumlah Total
1	Disiplin Waktu	98%
2	Disiplin Menegakkan Aturan	98,3%
3	Disiplin Sikap	97,6%
4	Disiplin Beribadah	95,5%

Tabel diatas menunjukkan bahwa diantara 4 aspek tersebut, nilai yang paling besar adalah Disiplin Menegakkan Aturan dengan nilai prosentase 98,3% sedangkan nilai yang ter kecil diantara 4 aspek itu adalah Disiplin Beribadah dengan nilai prosentase 95,5%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rendahnya kedisiplinan siswa yang terjadi di SDIT Insantama Cilegon terjadi dikarenakan rendahnya pemahaman orangtua terhadap konsep sekolah islam terpadu serta rendahnya bimbingan orangtua terhadap peserta didik. Hal ini diuktikan oleh survey yang dilakukan penulis kepada 26 respondens tentang siswa yang melanggar peraturan sekolah. Terdapat 69,2% respondens menjawab tidur tidak tepat waktu dan 46,2% respondens menjawab bangun tidak pada waktu yang ditetapkan. Sehingga respondens yang menjawab datang ke sekolah tepat waktu hanya 53,8%.
2. Kedisiplinan yang terbentuk pada siswa-siswi SDIT Insantama cilegon sudah baik dan sesuai dengan konsep sekolah islam terpadu. Salah satu contoh survey yang dilakukan oleh penulis kepada 26 respondens terdapat 84,6% yang selalu memakai seragam sekolah sesuai aturan serta 73,1% siswa-siswi mengikuti upacara bendera. Bahkan 100% siswa-siswi tidak membawa HP Ketika disekolah. Ini ada pengaruh dari peran seorang guru.
3. Banyak kendala yang dihadapi guru dalam penerapan konsep sekolah islam terpadu ini terbukti dari 26 respondens hanya 46,2% yang selalu menjalankan puasa sunnah dan 19,2% yang melakukan do'a dan dzikir seusai sholat. Ini disebabkan pada guru belum memahami penuh konsep sekolah islam terpadu.

Saran

1. Konsep sekolah islam terpadu harus di sosialisasikan kepada orangtua peserta didik hingga mereka memahami konsep tersebut. Hal ini bisa dilakukan dalam kegiatan parenting program (program keorangtua'an). Sehingga orangtua dapat membimbing putra-putrinya dapat dibimbing sesuai konsep islam terpadu yang dijalankan di SDIT Insantama cilegon.
2. Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mendidik siswa-siswi. Tugas guru tidak hanya mengajar dikelas namun dia juga harus mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Guru SDIT Insnatama cilegon telah berhasil mendidik siswa-siswi memiliki karakter yang baik. Peran guru dapat dirasakan oleh peserta didik yang berhasil membentuk karakter peserta didik sesuai dengan konsep sekolah islam terpadu.

3. Kendala guru di SDIT Insantama cilegon

dalam menerapkan konsep sekolah islam terpadu yakni mereka harus mengikuti magang atau pelatihan yang menerapkan konsep sekolah islam terpadu. Sekolah harus mengadakan pelatihan-pelatihan atau upgrading untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru tersebut. Hal tersebut akan menjadikan solusi bagi guru dalam mengatasi kendala menerapkan konsep sekolah islam terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasauif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ary Ginanjar Agustian (Furqon Hidayatulloh, 2010:64-65) *Nilai-nilai Karakter*.
- Dahar, Ratna Wiliss. 2011. *Teori-teori belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:

- Grasindo. Cetakan Kedua
- Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta:Yuma Pustaka. Cetakan Pertama
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Press
- Ibid, 306-307
- Iskandar, B. Arif. 2012. *Materi Dasar Islam*. Bogor : Al-Azhar press
- Kholil al Masawi, *Kepribadian Islam Sejati*, (Jakarta: Lentera 2008) hlm 65
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah, 2015
- M. Ismail Yusanto, dkk. *Menggagas Pendidikan Islam*. (Bogor: 2011)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2012
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter ; Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2010) 226-227
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2010) 228
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2010) 232-233
- Yusanto, M.Ismail, DKK. 2011. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor : Al-Azhar Press
- Ulwan, A. Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo : Insan Kamil